

ANALISIS USAHA INDUSTRI EMPING MELINJO SKALA RUMAH TANGGA DI DESA MAKAMHAJI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO

FINANCIAL ANALYSIS OF EMPING MELINJO HOUSEHOLD INDUSTRY IN MAKAMHAJI VILLAGE KARTASURA DISTRICT SUKOHARJO REGENCY

Fadhil Adi Nugraha^{1*}, Minar Ferichani²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Penulis Korespondensi: fadhiladi611@gmail.com

ABSTRACT

Emping melinjo (gnetum gnemon L. chips) is a type of food which is quite popular in local society as a snack or side dish. Emping melinjo is made from old melinjo seeds, the old melinjo seeds used were supplied from around Sukoharjo Regency. The purpose of this study was to determine the total amount of results of costs, revenue, profit, profitability, efficiency, risk, and sensitivity analysis of emping melinjo industrial businesses at the household scale in Makamhaji Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency. The results of this study indicated that the average total costs incurred by emping melinjo household scale producers in Makamhaji Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency in March 2019 amounted to IDR 4,346,161.00. The average revenue obtained by each producer was IDR 6,185,333.00 per month and the average profit obtained was IDR 1,839,172.00 per month with a business profitability of 30.40%. R/C Ratio of 1.44. The coefficient variation value of 0.33 and the cost of the lower limit of profit was IDR 635,770.00. The results of the sensitivity analysis showed that the depreciation in the value of sale was more sensitive to changes in profits when compared to increases in raw material prices and rises in labor wages.

Keywords: Business Risk, Efficiency, Emping Melinjo, Profit, Sensitivity

ABSTRAK

Emping melinjo merupakan makanan yang cukup banyak digemari oleh masyarakat sebagai camilan ataupun lauk. Emping melinjo terbuat dari biji melinjo tua, biji melinjo tua yang dipakai dipasok dari daerah sekitar Kabupaten Sukoharjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, efisiensi, risiko, dan analisis sensitivitas dari usaha industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh produsen emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo pada Maret 2019 sebesar Rp4.346.161,00. Penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap produsen adalah Rp6.185.333,00 per bulan dan keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp1.839.172,00 per bulan dengan profitabilitas usaha sebesar 30,40%. R/C Ratio sebesar 1,44. Besarnya nilai koefisien variasi 0,33 dan nilai batas bawah keuntungan adalah Rp635.770,00. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa penurunan nilai penjualan lebih sensitif terhadap perubahan keuntungan jika dibandingkan dengan kenaikan harga bahan baku dan kenaikan upah tenaga kerja.

Kata kunci: Resiko Usaha, Efisiensi, Emping Melinjo, Keuntungan, Sensitivitas

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia mampu menyediakan keragaman menu pangan yang dilakukan lewat pengembangan industri. Peranan industri kecil dan rumah tangga dalam perekonomian menurut Soemitro *et. al.* (2003) dinilai strategis karena mampu memperluas dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, pemerintah senantiasa mengupayakan pembinaan dan pengembangan melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan. Tujuannya jelas agar industri kecil dan rumah tangga mampu mengatasi berbagai kendala dan diharapkan bertumbuh kembang.

Sebagian industri kecil dan rumah tangga di Indonesia menjadikan melinjo sebagai bahan baku industrinya. Melinjo tumbuh tersebar di mana-mana, serta banyak ditemukan di tanah-tanah pekarangan penduduk desa maupun penduduk perkotaan di Indonesia. Melinjo (*Gnetum gnemon* L.) termasuk tumbuhan berbiji terbuka (*Gymnospermae*) dengan tanda-tanda: bijinya tidak terbungkus daging, tetapi hanya terbungkus kulit luar. Melinjo sebagai tanaman serba guna bisa dimanfaatkan hampir seluruh bagiannya. Bijinya dapat diolah secara tradisional menjadi emping melinjo (Soekarman, 2002).

Emping melinjo termasuk salah satu jenis makanan ringan yang umumnya disajikan sebagai pendamping minum teh, resepsi, jamuan pada upacara-upacara resmi, perhelatan, dan keperluan lain (Soetanto, 1998). Emping melinjo berbentuk pipih bulat dan memiliki rasa dan aroma khas. Kandungan zat gizi tertinggi tiap 100gr emping melinjo adalah karbohidrat sebesar 71,50mg. Melinjo juga mengandung kalori yang cukup tinggi sebesar 345 kalori tiap 100gr apabila diolah menjadi emping melinjo (Sunanto, 1991).

Usaha industri emping melinjo di Kabupaten Sukoharjo sebesar 570 unit usaha, merupakan unit usaha terbanyak di Kabupaten Sukoharjo. Jumlah tenaga kerja di industri rumah tangga emping melinjo sebesar 1.235 orang, tertinggi kedua setelah industri rumah tangga tempe. Sementara itu, nilai produksi usaha industri emping melinjo secara keseluruhan sebesar Rp14.470.000,00, berada di urutan ketiga setelah tahu dan tempe (Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa usaha industri emping melinjo merupakan salah satu industri yang potensial dan mampu bertahan di tengah persaingan dengan industri makanan lain di Kabupaten Sukoharjo.

Sejak akhir 1980-an dan memasuki dasawarsa 1990, kegiatan ekonomi di sektor bukan pertanian pedesaan menjadi salah satu subjek penting kebijakan dan penelitian, terutama industri kecil dan industri rumah tangga yang dianggap membawa industrialisasi di pedesaan (Mulyanto, 2006). Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian analisis usaha industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sensus di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura yang merupakan daerah dengan jumlah produsen emping melinjo terbanyak di Kabupaten Sukoharjo. Sampel sebanyak 15 produsen emping melinjo dengan tenaga kerja sebanyak 1-4 orang. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan. Penelitian dilakukan pada Maret 2019.

Metode Analisis Data

1. Analisis Biaya, Penerimaan, Keuntungan, dan Profitabilitas.

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang dipakai, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2001). Untuk menghitung biaya produksi digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan: **TC** adalah biaya total industri (Rupiah), **TFC** adalah total biaya tetap (Rupiah), **TVC** adalah total biaya variabel (Rupiah).

Menurut Firdaus (2008) *Total Revenue* (TR) adalah jumlah unit yang dijual dikalikan dengan harga jual. Untuk menghitung penerimaan total digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan: **TR** adalah penerimaan total industri (Rupiah), **Q** adalah jumlah output yang dihasilkan (Kilogram), **P** adalah harga jual output (Rupiah).

Keuntungan menurut Sunaryo (2001) adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan: π adalah keuntungan industri (Rupiah), **TR** adalah penerimaan total industri emping melinjo (Rupiah), **TC** adalah biaya total industri emping melinjo (Rupiah).

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya kinerja usaha (Riyanto, 1999). Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan: π adalah keuntungan industri emping melinjo (Rupiah), **TC** adalah biaya total industri emping melinjo (Rupiah).

2. Efisiensi Usaha

Perhitungan efisiensi usaha yang sering digunakan adalah *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio). R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Menurut Soekartawi (1998), R/C ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan: **TR** adalah penerimaan total industri emping melinjo (Rupiah), **TC** adalah biaya total industri emping melinjo (Rupiah).

Apabila R/C ratio > 1, berarti industri sudah efisien, R/C ratio = 1, berarti industri dalam keadaan impas, dan R/C ratio < 1 berarti usaha tidak efisien.

3. Analisis Risiko

Pengetahuan tentang hubungan antara risiko dan keuntungan sebaiknya menjadi bagian yang penting dalam pengolahan suatu usaha. Hubungan ini menurut Hernanto (1993) biasanya diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CV = \frac{V}{E} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan: **CV** adalah koefisien variasi industri, **V** adalah simpangan baku industri (Rupiah), **E** adalah keuntungan rata-rata industri (Rupiah).

Mencari keuntungan rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^{n=30} Ei}{n} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan: **E** adalah adalah keuntungan rata-rata industri (Rupiah), **E_i** adalah keuntungan industri pada responden i (Rupiah), **n** adalah jumlah responden (Orang).

Simpangan baku dapat dihitung menggunakan rumus:

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^{n=30} (Ei - E)^2}{(n-1)}} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan: V adalah simpangan baku keuntungan industri, n adalah jumlah responden (Orang), E adalah keuntungan rata-rata industri (Rupiah), E_i adalah keuntungan industri pada responden i (Rupiah).

Menghitung batas bawah keuntungan industri emping melinjo skala rumah tangga dengan rumus sebagai berikut:

$$L = E - 2V \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan: L adalah batas bawah keuntungan industri (Rupiah), E adalah rata-rata keuntungan industri (Rupiah), V adalah simpangan baku industri (Rupiah).

Apabila nilai $CV \leq 0,5$ atau $L \geq 0$ berarti industri akan terhindar dari kerugian. Nilai $CV > 0,5$ atau nilai $L < 0$ berarti ada peluang kerugian pada industri.

4. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah (Gittinger, 1986). Analisis sensitivitas dilakukan dengan menggunakan tabel excel. Teknik analisis sensitivitas:

- a. Melakukan identifikasi faktor-faktor perubahan parameter produksi yang mungkin terjadi pada industri emping melinjo. Faktor-faktor tersebut adalah harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan nilai penjualan produk.
- b. Perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh produsen emping melinjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden dan Karakteristik Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo

Responden industri emping skala rumah tangga rata-rata berumur 56 tahun. Mayoritas responden tidak menamatkan bangku sekolah dasar dengan rata-rata lama pendidikan sebesar 5 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 5 orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam industri usaha sebanyak 1 orang, biasanya adalah istri. Anggota keluarga yang lainnya bekerja di sektor lain, masih sekolah, termasuk usia belum produktif atau usia tidak produktif.

Rata-rata responden telah mengusahakan industri emping selama 37 tahun. Semakin lama mengusahakan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dan berguna untuk mengatasi kendala usaha yang dihadapi. Status usaha industri emping ini sebagai pekerjaan utama. Menurut Lestari *et. al.* (2017), apabila seseorang hanya memiliki satu pekerjaan, maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Industri emping menjadi pekerjaan utama dilihat dari curahan waktu kerjanya, karena produsen emping banyak menghabiskan waktu untuk produksi mulai dari pagi sampai sore hari.

Sebagian besar responden mengusahakan emping dengan alasan usaha warisan dari orang tua. Responden untuk menjalankan usahanya memerlukan modal, baik modal untuk membeli bahan baku, bahan penolong, dan hal-hal lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Sumber modal yang digunakan seluruhnya menggunakan modal sendiri.

2. Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo

Besarnya keuntungan yang diterima industri emping dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya total. Penerimaan industri emping merupakan nilai produksi yang diperoleh dari perkalian jumlah produk dengan harga jual produk. Sedangkan biaya industri

emping melinjo meliputi biaya tetap (penyusutan peralatan dan bunga modal sendiri) dan biaya variabel (bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, pengemasan, transportasi, dan tenaga kerja).

Tabel 1. Rata-Rata Biaya, Penerimaan, Keuntungan, Profitabilitas dan Risiko Usaha Industri Emping di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

No.	Uraian	Jumlah
1.	Biaya	
	a. Biaya Tetap	
	1) Penyusutan Peralatan (Rp/Bln)	10.344
	2) Bunga Modal Sendiri (Rp/Bln)	8.833
	b. Biaya Variabel	
	1) Bahan Baku (Rp/Bln)	3.443.000
	2) Tenaga Kerja (Rp/Bln)	738.067
	3) Bahan Bakar (Rp/Bln)	77.000
	4) Bahan Penolong (Rp/Bln)	26.433
	5) Pengemasan (Rp/Bln)	25.500
	6) Transportasi (Rp/Bln)	16.933
	Total Biaya	4.346.161
2.	Penerimaan (Rp/Bln)	6.185.333
3.	Keuntungan (Rp/Bln)	1.839.172
4.	Profitabilitas (%)	30,40
5.	Risiko Usaha	
	a. Simpangan Baku (Rp)	601.701
	b. Koefisien Variasi	0,33
	c. Batas Bawah Keuntungan (Rp)	653.770

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura pada bulan Maret 2019 yaitu sebesar Rp4.346.161,00 per bulan.

Biaya tetap merupakan komponen dari biaya total yang nilainya paling kecil, yaitu sebesar Rp19.228,00 per bulan, meliputi penyusutan peralatan sebesar Rp10.344,00 dan bunga modal sendiri sebesar Rp8.833,00. Perhitungan bunga modal sendiri menggunakan nilai suku bunga Kredit Usaha Rakyat Mikro Bank BRI sebesar 0,41% yang berlaku pada Maret 2019.

Biaya variabel industri emping sebesar Rp4.326.933,00/bulan, nilainya lebih besar dibanding biaya tetap karena memiliki lebih banyak komponen. Besarnya biaya variabel dipengaruhi oleh banyaknya emping yang dihasilkan. Pada Maret 2019, produksi emping stabil seperti pada bulan lainnya.

Rata-rata biaya variabel terbesar adalah biaya bahan baku sebesar Rp3.433.000,00/bulan yang dikeluarkan untuk membeli biji melinjo tua. Rata-rata harga biji melinjo tua untuk pengolahan emping melinjo pada Maret 2019 yaitu sekitar Rp16.500,00/kg. Besarnya biaya bahan baku dipengaruhi oleh musim panen dan banyaknya permintaan produsen emping terhadap biji melinjo.

Rata-rata biaya variabel terbesar kedua adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp738.067,00/bulan. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam dan tenaga kerja luar yang upahnya dianggap sama besar karena pekerjaan yang dilakukan tenaga kerja keluarga besarnya

sama dengan tenaga kerja luar. Upah tenaga kerja juga tidak dibedakan antara pria dan wanita. Upah dihitung berdasarkan jumlah emping melinjo yang dapat diproduksi tiap kilonya. Rata-rata upah tenaga kerja untuk 2 kg biji melinjo menjadi 1 kg emping melinjo sebesar Rp7.200,00.

Rata-rata biaya variabel terbesar ketiga adalah biaya bahan bakar sebesar Rp77.000,00/bulan. Bahan bakar yang digunakan dalam produksi emping melinjo adalah kayu bakar atau tabung gas LPG. Beberapa produsen memilih kayu bakar sebagai bahan bakar dengan alasan karena lebih hemat dan ekonomis. Sementara itu, produsen lainnya memilih tabung gas LPG karena lebih ringkas.

Rata-rata biaya variabel terbesar keempat adalah biaya bahan penolong sebesar Rp26.433,00. Biaya bahan penolong meliputi biaya untuk pembelian pasir, plastik pelapis ulekan, dan aspal. Bahan-bahan tersebut dipakai untuk mendukung proses produksi emping.

Rata-rata biaya variabel terbesar kelima adalah biaya pengemasan sebesar Rp25.500,00/bulan. Biaya pengemasan dikeluarkan untuk membeli plastik kresek putih yang digunakan untuk membungkus emping sebelum dipasarkan. Pengemasan emping masih sangat sederhana sehingga tidak membutuhkan biaya banyak.

Rata-rata biaya variabel terkecil adalah biaya biaya transportasi sebesar Rp16.933,00. Biaya transportasi merupakan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan responden dibandingkan biaya variabel lainnya, dikarenakan mayoritas responden berjalan kaki untuk memasarkan produk emping sehingga tidak mengeluarkan biaya sama sekali. Sementara itu, sebagian kecil lainnya memasarkan menggunakan motor atau bis kota ke pasar-pasar terdekat seperti Pasar Kartasura.

Rata-rata penerimaan total industri emping adalah Rp6.185.333/bulan. Total produksi rata-rata sebesar 103,5 Kg dengan harga emping Rp60.667,00/Kg. Semakin besar total produksi emping, semakin besar penerimaan yang didapat, dan berlaku sebaliknya.

Penerimaan total lebih besar dari biaya total, sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh industri emping ini sebesar Rp1.839.172,00. Rata-rata profitabilitas sebesar 30,40%, yang berarti bahwa setiap penerimaan sebesar Rp100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp30,40. Semakin besar profitabilitas suatu usaha maka akan semakin besar pula keuntungan yang didapatkan oleh produsen.

Rata-rata efisiensi sebesar 1,44, hal ini berarti bahwa industri emping ini telah efisien yang ditunjukkan dengan nilai *R/C ratio* lebih dari satu. Nilai *R/C ratio* 1,44 berarti bahwa setiap Rp 100,00 biaya yang dikeluarkan oleh responden akan didapatkan penerimaan sebesar Rp 144,00. Semakin besar *R/C ratio* maka akan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh responden.

Berdasarkan keuntungan yang diperoleh dapat dihitung simpangan baku. Simpangan baku industri emping ini sebesar Rp601.701,00/bulan. Besar koefisien variasi sebesar 0,33 dengan batas bawah keuntungan sebesar Rp635.770,00. Hal ini menunjukkan bahwa usaha industri skala rumah tangga di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo tidak berisiko karena nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 dan berpeluang mengalami keuntungan terendah sebesar Rp635.770,00/bulan. Semakin besar nilai koefisien variasi menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung oleh produsen semakin besar dibanding dengan keuntungannya.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005) berpendapat bahwa analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui dampak pada suatu hasil apabila asumsi diubah dari kondisi dasarnya.

Tabel 2. Analisis Sensitivitas Usaha Industri Emping Skala Rumah Tangga di Desa Makahaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo pada Maret 2019

No	Parameter	Rata-rata Keuntungan (Rp/bulan)	Penurunan Keuntungan	
			Jumlah (Rp /bulan)	Persentas e (%)
1	Tidak mengalami perubahan parameter	1.839.172	0	0,00
3	Kenaikan harga bahan baku 5%	1.667.022	172.150	9,36
4	Kenaikan harga bahan baku 15%	1.322.722	516.450	28,08
5	Kenaikan harga bahan baku 53,41%	266	1.838.906	99,99
6	Kenaikan harga bahan baku 53,42%	(78)	1.839.250	100,00
7	Kenaikan upah tenaga kerja 5%	1.802.269	36.903	2,01
8	Kenaikan upah tenaga kerja 15%	1.728.462	110.710	6,02
9	Kenaikan upah tenaga kerja 249,18%	58	1.839.114	100,00
10	Kenaikan upah tenaga kerja 249,19%	(16)	1.839.188	100,00
12	Penurunan nilai penjualan 5%	1.529.906	309.266	16,82
13	Penurunan nilai penjualan 15%	911.372	927.800	50,42
14	Penurunan nilai penjualan 29,73%	273	1.838.899	99,99
15	Penurunan nilai penjualan 29,74%	(346)	1.830.118	100,02

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan perubahan perubahan parameter berdampak pada keuntungan yang diperoleh responden. Perubahan harga bahan baku (biji melinjo tua) dan upah tenaga kerja maupun nilai penjualan dapat memengaruhi besarnya keuntungan. Penurunan nilai penjualan lebih sensitif dibandingkan dengan kenaikan harga bahan baku dan kenaikan upah tenaga kerja, karena penurunan nilai penjualan lebih besar pengaruhnya daripada kenaikan harga bahan baku dan kenaikan upah tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada keuntungan yang diperoleh pada setiap parameter. Apabila nilai keuntungan dari perubahan parameter semakin mendekati nilai keuntungan pada keadaan normal, maka perubahan parameter tersebut kurang sensitif terhadap perubahan yang terjadi. Usaha industri emping skala rumah tangga di Desa Makahaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo akan mengalami kerugian ketika kenaikan harga bahan baku di atas 53,41%, kenaikan upah tenaga kerja di atas 249,18%, dan penurunan nilai penjualan di atas 29,73%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Desa Makahaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya total usaha industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makahaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo adalah sebesar Rp4.346.161,00 pada Maret 2019. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp6.185.333,00 dan rata-rata keuntungan sebesar Rp1.839.172,00 dengan tingkat profitabilitas sebesar 30,40%. Keuntungan tersebut lebih besar dibandingkan UMK Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2019 sebesar Rp1.783.500,00, sehingga bisa diartikan produsen memiliki pendapatan yang cukup setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Usaha industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo sudah efisien dengan nilai efisiensi lebih dari satu, yaitu sebesar 1,44. Hal ini berarti bahwa setiap Rp100,00 biaya yang dikeluarkan produsen emping melinjo memberikan penerimaan sebesar Rp144,00 dari biaya yang telah dikeluarkan.
3. Nilai koefisien variasi (CV) dari usaha industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo pada Maret 2019 adalah sebesar 0,33 dan batas bawah keuntungan (L) sebesar Rp635.770,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo tidak berpeluang mengalami kerugian karena nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 dan batas bawah keuntungan lebih dari 0.
4. Hasil analisis sensitivitas pada usaha industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa penurunan nilai penjualan emping melinjo lebih peka jika dibandingkan dengan kenaikan harga bahan baku dan kenaikan upah tenaga kerja. Responden akan mengalami kerugian pada penurunan nilai penjualan emping melinjo $\geq 29,74\%$, kenaikan harga bahan baku $\geq 53,42\%$, dan kenaikan upah tenaga kerja $\geq 249,19\%$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan usaha industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo antara lain sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah perlu berpartisipasi dalam hal meningkatkan minat pemuda di Desa Makamhaji supaya mau meneruskan usaha industri emping melinjo ke depannya. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, insentif, dan lain-lain.
2. Sebaiknya pemerintah perlu memberikan bantuan berupa alat modern seperti mesin press kepada seluruh produsen supaya bisa memproduksi emping melinjo secara lebih efisien.
3. Sebaiknya pemerintah perlu melakukan intervensi pasar untuk memastikan bahwa supplier biji melinjo benar-benar memisah antara biji melinjo tua dan biji melinjo muda supaya produsen emping melinjo memperoleh keuntungan maksimal.
4. Sebaiknya produsen yang masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar menampung kayu bakar kering sebagai persediaan di musim penghujan atau membuat tempat di atas tungku untuk menaruh kayu yang belum kering, sehingga kayu bisa kering karena terkena asap dari bawah.
5. Sebaiknya produsen melakukan pengelolaan emping melinjo lebih lanjut menjadi produk inovatif seperti coklat emping melinjo dan enting-enting emping melinjo sebagai oleh-oleh khas Desa Makamhaji yang memiliki nilai ekonomi lebih dan berorientasi ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. 2018. Kecamatan Kartasura Dalam Angka 2018. Sukoharjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo.
- Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo. 2016. Daftar Sentra Industri Kecil di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016. Sukoharjo: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo.
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Gittinger, J. P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Hernanto, Fadholi. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, Linda, Yarmaidi, dan Nugraheni, Irma Lusi. 2017. Kontribusi Pendapatan Usaha Warung Kelontong Terhadap Pendapatan Total Keluarga Pekon Tekad Tanggamus. *J Administrasi Publik* 36(2):31-37.
- Mulyanto, Dede. 2006. *Usaha Kecil dan Persoalannya di Indonesia*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Riyanto, Bambang. 1999. *Dasar-Dasar Pembelanjaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Soekartawi. 1998. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- _____. 2001. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekarman. 2002. Pengelolaan dan Penanganan Benih Aneka Tanaman Perkebunan, Kasus Jambu Mete, Makadamia, Kemiri, Melinjo, dan Tamarin. *Jurnal Perspektif* 1(2).
- Soemitro, Sutyastie, Armida Alisjahbana, dkk. 2003. *Analisis Ekonomi Jawa Barat*. Bandung: UNPAD PRESS.
- Soetanto, Edy. 1998. *Teknologi Tepat Guna Membuat Emping Stick Melinjo*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunanto, Hatta. 1991. *Melinjo*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunaryo, T. 2001. *Ekonomi Manajerial: Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Erlangga.